

## **SEGMENTATION OF SOCIETY AS AN OBJECT OF PROSELYTIZING ACCORDING TO THE QURAN**

**Moh. Lukman Hakim**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
Email: loecmanbro@gmail.com

**Nur Syam**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
Email: nursyamtuban2018@gmail.com

### ***Abstract***

*Da'wah is an invitation or call to the truth of Islam in a wise way. From several aspects in the element of da'wah, one of the important elements that must be considered in this activity is the object of the da'wah itself. Differences in the background and environment of the society as the object of da'wah require the da'i to really understand the segmentation of the society itself in an effort to be able to formulate the da'wah methods and materials that are most suitable for the mad'u. Using a library research approach, this research was conducted to describe the segmentation of society as an object of da'wah according to the Qur'an. From the results of this study, it was found that in general it was explained that the segmentation of society as the object of da'wah was divided into two namely Muslims and non-Muslims, Muslims were divided into two groups, enlightened and misguided then strong and weak in their faith, while non-Muslims were divided into four groups, atheists, disbelievers/polytheists, Jewish/Christian and hypocrites. Besides that, in the Qur'an, it is also explained that there is a special group that must be prioritized, namely family and close relatives. So overall there are three segmentation of objects of da'wah.*

**Keywords:** Society, Da'wah, Qur'an

### **Abstrak**

Dakwah adalah ajakan atau panggilan kepada kebenaran Islam dengan cara yang bijaksana. Dari beberapa aspek dalam unsur dakwah, salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini adalah objek dari dakwah itu sendiri. Perbedaan latar belakang dan lingkungan dari masyarakat sebagai objek dakwah menuntut da'i untuk benar-benar memahami segmentasi dari masyarakat itu sendiri dalam upaya agar dapat merumuskan metode dan materi dakwah yang paling cocok dengan mad'u tersebut. Menggunakan pendekatan library research, penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan segmentasi masyarakat sebagai objek dakwah menurut Al-Quran. Dari hasil penelitian ini ditemukan secara umum dijelaskan bahwa segmentasi masyarakat sebagai objek dakwah terbagi menjadi dua yakni muslim dan non-muslim, muslim terbagi menjadi dua golongan yakni tercerahkan dan tersesatkan kemudian kuat dan lemah imannya, sedangkan non-muslim terbagi menjadi empat golongan yaitu atheis, kafir/musyrik, ahlul kitab dan munafik. Di samping itu juga dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa ada satu golongan khusus yang harus didahulukan yakni keluarga dan kerabat dekat. Maka secara keseluruhan terdapat tiga segmentasi objek dakwah.

**Kata kunci:** Masyarakat, Dakwah, Al-Quran

## Pendahuluan

Berdasar data *Global religious future* dengan jumlah sekitar 87% dari total penduduknya, Indonesia merupakan negara dengan penganut agama Islam terbanyak di dunia. Selain beragam dalam konteks agama, Indonesia juga dikenal sangat kaya akan ragam budaya dan keberagaman lainnya. Hal itu tentu melahirkan perubahan yang dinamis dan konsisten disebabkan faktor lingkungan, kebijakan, psikis dan lainnya. Islam adalah agama yang diturunkan Allah sebagai *rahmatan lil-'alamin*, oleh karenanya cakupannya tak hanya tentang ritual keagamaan namun hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam internal muslimin sendiri masih banyak perbedaan sudut pandangan dalam konteks furu'iyah, amaliyah dan syariat sehingga menjadikannya benar-benar luas dan beragam.<sup>1</sup> Namun di samping itu lahir juga sisi-sisi negatif seperti *takfir*, *tasyrik*, *tabdik* dan *tasykik* karena egoisme merasa paling benar di antara ajaran lainnya. Meskipun pada dasarnya, beragama juga proses mengedepankan rasa saling menghormati dan humanis serta tidak ada tendensi pemaksaan di dalamnya.

Posisi diturunkannya Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin* menjadikannya merangkul seluruh aspek kehidupan bagi penganut ajaran Islam. Tidak terbatas pada ubudiyah dan hukum fiqh sahaja, namun juga menysasar kehidupan sosial bermasyarakat. Sasaran dakwah untuk menyebarkan ajaran agama ini pun sangat luas dan tak terbatas pada aspek tertentu saja seperti orang yang hanya mengikuti kajian atau taklim di masjid-masjid, bukankah orang-orang yang sudah terlampaui jauh dari Islam seperti generasi muda yg terjerat pergaulan bebas, para kriminal dan lain sebagainya justru lebih butuh untuk dibina dan dibimbing menuju Islam yang *kaffah*.<sup>2</sup> Lebih luas dari itu semua, setiap lapisan masyarakat berhak untuk dijadikan sebagai objek dakwah, namun tetap dengan memperhatikan segmentasi dari objek itu sendiri.

Proses kegiatan dakwah bukanlah suatu hal yang hanya dilakukan oleh tokoh agama, namun secara luas hal ini merupakan kewajiban setiap muslimin dalam mensyiarkan agamanya, tentu dengan kadar kemampuan dan keilmuan yang cukup.<sup>3</sup> Dalam suatu proses dakwah, terdapat beberapa komponen penting yang harus diperhatikan, di antaranya adalah metode, media, pesan, da'i dan objek atau mitra dakwah. Menurut

---

<sup>1</sup> Dahrun Sajadi, "PROBLEMATIKA DAKWAH KONTEMPORER TINJAUAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL," n.d., 93–94.

<sup>2</sup> Yusuf, "Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1 (2015): 52–53.

<sup>3</sup> Agus Salim, "Peran dan Fungsi Da'i dalam Perspektif Psikologi Dakwah," *Al-Hikmah* 09 (2017): 100–101.

sebagian ulama', metode adalah unsur terpenting dalam dakwah, akan tetapi jika tanpa memperhatikan latar belakang dan segmentasi dari mitra dakwah itu sendiri, proses dakwah tersebut tentu juga tak akan berjalan maksimal. Pada hakikatnya setiap komponen tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, sehingga tujuan dari proses dakwah yang dilakukan tercapai dan melahirkan kebaikan setelahnya.

Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan adalah bentuk perkembangan dari manusia itu sendiri, akan tetapi dari tiap perkembangan tersebut selalu akan ada nilai atau sudut pandang tentang suatu hal juga bisa saja berubah. Termasuk di dalamnya bisa lahir problem-problem baru yang harus dicarikan jalan keluar sebagai solusinya.<sup>4</sup> Proses perkembangan ini juga berpengaruh pada sudut pandang dan nilai masyarakat tentang dakwah, namun sekali lagi, posisi Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin* menjadikannya dapat menyesuaikan dengan perkembangan tersebut tanpa mengurangi atau membuang norma-norma yang sebelumnya berlaku.

Perbedaan latar belakang dan lingkungan dari masyarakat sebagai objek dakwah menjadikan mereka memiliki sudut pandang yang berbeda-beda pula dalam menyikapi suatu hal, sehingga dewasa ini tak heran jika terkadang terjadi fenomena penolakan terhadap tokoh-tokoh agama dan da'i hanya karena perbedaan keyakinan dalam hal furu' (cabang),<sup>5</sup> penolakan tersebut terjadi akibat masyarakat tertentu juga tidak mau tatanan sosial keagamaan mereka diganggu dan disalahkan secara sepihak serta karena pada beberapa kasus seorang da'i juga cenderung lebih fokus pada sisi-sisi kehidupan masyarakat tersebut dengan anggapan negatif. Hingga pada akhirnya tidak tercapailah tujuan dari proses dakwah tersebut. Kesalahan sudut pandang tersebut biasanya lahir karena secara tidak sadar terkadang da'i menganggap masyarakat adalah objek dakwah yang vakum dan stagnan, sehingga jika sudut pandangan masyarakat berubah dan berbeda dengan apa yang da'i amini, maka secara gamblang da'i tersebut akan menyalahkan begitu saja perubahan pada masyarakat tersebut.

Jika mengambil hikmah dari perjalanan dakwah Rasulullah, maka dapat dilihat bahwa proses dakwah adalah hal yang sulit, namun tetap dapat dihadapi dengan pola manajemen baik, salah satunya adalah dengan memperhatikan secara jelas latar belakang

---

<sup>4</sup> Tomi Hendra dan Siti Saputri, "Tantangan Dakwah dalam Arus Perkembangan Media Sosial," *Al-Hikmah* 7 (2020): 51–59.

<sup>5</sup> Sajadi, "PROBLEMATIKA DAKWAH KONTEMPORER TINJAUAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL."

dari para objek dakwah sebelum terjun dan menentukan metode yang hendak digunakan. dua periode utama dakwah Nabi Ketika di Makkah dan Madinah merupakan contoh dasar bagaimana Nabi berdakwah menyesuaikan dengan latar belakang dan segmentasi objek dakwahnya dan tentunya Rasulullah menyikapi dua periode tersebut dengan cara yang berbeda karena telah memahami segmentasi dan karakter objek dakwahnya.

Untuk menyikapi berbagai problematika di atas, seorang da'i tentu harus mengembangkan mindsetnya mengenai proses dakwah yang ia lakukan dari berbagai aspek dan sudut pandang.<sup>6</sup> Khususnya dalam kajian ini adalah bagaimana da'i harus benar-benar memahami segmentasi objek dakwahnya sebelum menentukan proses dan materi dakwah yang hendak ia sampaikan. Di samping itu da'i juga harus lebih responsible dan fleksibel dalam melakukan proses dakwah, sebab sebelum ini biasanya dakwah biasa dilakukan secara monoton seputar syariat dan ubudiyah saja. Perkembangan zaman berbanding lurus dengan munculnya berbagai macam problematika baru yang harus diselesaikan oleh para da'i, sehingga problematika seperti masalah sosial dan sejenisnya justru tidak dijadikan anak tiri dalam proses dakwah tersebut.

Sebagai bentuk usaha memaksimalkan proses dakwah, maka seorang da'i harus mampu mengenali objek dakwahnya terlebih dahulu agar dapat menentukan metode dan materi yang hendak ia sampaikan kepada masyarakat sebagai objek dakwah tersebut. Hal ini juga perlu dilakukan agar proses dakwah tetap berjalan sesuai perkembangan zaman dengan tanpa menafikan norma-norma yang sudah berlaku sebelumnya. Menurut Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit bahwa "Orang yang paling dalam ilmunya adalah orang yang paling mengerti soal perbedaan pendapat di antara manusia", ungkapan ini sejalan dengan tujuan bahwa keberagaman dari segmentasi objek dakwah itu sendiri adalah salah satu bentuk dari tujuan dakwah agar mampu menyatukan ummat ke dalam Islam yang *rahmatan lil-'alamin*.

Dalam penelitian oleh Arifin Zain disebutkan melakukan dakwah bagi seorang muslim adalah kewajiban sebab Islam merupakan agama dakwah itu sendiri.<sup>7</sup> Meski demikian oleh fulan dijelaskan dalam penelitiannya bahwa menurut kebanyakan ulama hukum berdakwah adalah fardu kifayah yang mana apabila sudah dilakukan oleh

---

<sup>6</sup> Salim, "Peran dan Fungsi Da'i dalam Perspektif Psikologi Dakwah."

<sup>7</sup> Arifin Zain, "Dakwah dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits," *At-Taujih - Bimbingan dan Konseling Islam* 2 (2019): 40-41.

sekelompok orang lain maka kewajiban ini gugur dari sekelompok yang lainnya.<sup>8</sup> Dalam penelitian lain oleh M. Amin Sihabuddin menjelaskan tentang etika seorang da'i dalam melakukan dakwah menurut Al-Quran, dihasilkan bahwa ada tiga etika utama seorang bagi seorang da'i yang harus diperhatikan yakni etika bertutur kata, etika perbuatan dan etika dalam keteladanan.<sup>9</sup> Pada aspek lain dakwah yakni metode, dalam penelitian oleh A.M. Ismatulloh dihasilkan berdasar penafsiran Buya Hamka pada surat An-Nahl: 125 bahwa secara umum metode dakwah yang dijelaskan Al-Quran ada tiga yaitu *hikmah*, *mau'idzah hasanah* dan *jadilhum billati hiya ahsan* atau dalam istilah lain diartikan sebagai diskusi atau berdebat dengan cara yang baik dan objektif.<sup>10</sup> Manajemen dakwah diterapkan berdasarkan contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW baik yang berasal dari beliau langsung (hadist) atau yang Allah ceritakan dalam Al-Quran sebagai hikmah, sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam penelitian oleh Dra. Hj. Jundah Sulaiman, MA. dan Mansya Aji Putra.<sup>11</sup> Sebagai bentuk kebaruan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada segmentasi mad'u sebagai objek dakwah menurut Al-Quran, sebab mengenal dan mengetahui mad'u dalam proses dakwah merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan agar mampu menentukan metode dan materi yang sesuai dengan kondisi mad'u tersebut.

Dari berbagai penjabaran di atas, maka sebagai bentuk kebaruan atau *novelty*, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Segmentasi Masyarakat Sebagai Objek Dakwah Menurut Al-Quran agar mampu menjadi bahan pemahaman tentang bagaimana klasifikasi dan pembagian objek dakwah ini dalam sudut pandang Al-Quran. Sehingga jika proses dakwah diterapkan sesuai kondisi mad'unya maka akan menjadikan dakwah tersebut benar-benar sampai dan melekat pada diri mitra tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan model kepustakaan atau *library research*, dengan rumusan yang sistematis untuk menghasilkan proses analisa yang objektif.

---

<sup>8</sup> Desi Syafriani, "Hukum Dakwah dalam Al-Quran dan Hadis," *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 16–27.

<sup>9</sup> M. Amin Sihabuddin, "Etika Profesi Da'i Menurut Al-Quran," n.d., 27.

<sup>10</sup> A.M. Ismatulloh, "METODE DAKWAH DALAM AL-QURAN (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)," *Lentera* IXX (2015): 156.

<sup>11</sup> Jundah Sulaiman dan Mansya Aji Putra, "Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Quran," *Jurnal Manajemen Dakwah* 8 (2020): 95–108.

Dengan metode deskriptif analisis yaitu mengolah data dari berbagai sumber yang bersifat dokumentasi seperti buku, jurnal, artikel dan sebagainya. Dari berbagai sumber berikut peneliti mengambil data yang relevan dengan tema penelitian yang kemudian disaring untuk mendapatkan hasil yang mampu mengkonstruksi pembahasan yang konkrit baik secara kontekstual maupun esensial.<sup>12</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Masyarakat sebagai Objek Dakwah*

Dalam Bahasa Arab, objek dakwah dikenal dengan sebutan mad'u yang berarti 'orang yang dipanggil'. Secara harfiah, objek dakwah dapat diartikan sebagai orang yang dikenakan dakwah, dalam istilah lain biasa disebut sebagai mitra dakwah, yaitu manusia secara umum tidak terbatas pada usia, ras, sosial, gender dan lain sejenisnya. Artinya syariat Islam memang ditujukan bagi manusia secara umum tanpa terkecuali. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW.

أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلَا عَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ  
عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

*“Ketahuilah bahwa tidak ada keutamaan bagi orang ‘Arab di atas orang ‘Ajam (non ‘Arab), tidak keutamaan bagi orang ajam di atas orang arab, juga bagi yang berkulit merah di atas yang berkulit hitam atau bagi yang berkulit hitam di atas yang berkulit merah kecuali dengan sebab ketakwaan”.* (HR. Ahmad, No. 411)

Secara luas, objek dakwah dapat dimulai dari orang-orang terdekat pendakwah seperti keluarga, kerabat dan sahabat terdekatnya. Sebagaimana Rasulullah dahulu memulai dakwahnya secara sirri dimulai dari para keluarga dan kerabat terdekat beliau, maka orang-orang terdekat ini berhak untuk didahulukan dan diajak pada jalan kebaikan melalui dakwah tersebut. Allah berfirman di dalam Al-Quran

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

---

<sup>12</sup> Eri Berlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Padang: Sukabina, 2016).

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Saba’: 28)*

Dalam proses prakteknya, objek dakwah memiliki hak-hak tertentu yang harus ditunaikan oleh da’i, yang pertama adalah berada di bawah tanggung jawab da’i. hal ini dapat dimaksudkan bahwa seorang da’i harus benar-benar berkeinginan kuat untuk menyampaikan pesan dakwah dan mengajak mitra dakwah tersebut, dan proses dakwah yang dilakukan tidak boleh hanya sekedarnya dan dibuat main-main. Jadi proses dakwah yang dilakukan harus benar-benar dipersiapkan dengan matang, terarah dan memiliki tujuan yang jelas. Hak atau kewajiban yang kedua adalah seorang mad’u (juga) harus serius dalam menyambut dan menerima ajakan dakwah yang dilakukan oleh da’i serta tidak menganggap remeh proses dakwah tersebut. Oleh karenanya, dalam syariat Islam tidak ada iqab atau sanksi terhadap suatu kaum hingga sampai pada kaum tersebut kabar tentang kebenaran Islam sebagai agama Allah dan benar, sebagaimana firman Allah:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

*“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul”. (QS. Al-Isra’: 15)*

Sebagai panutan, tentu Rasulullah telah menjalankan tugas tersebut, dengan segenap usaha dan kemampuannya, beliau memberi kabar dan peringatan kepada ummat dalam rangka menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia yang kemudian dilanjutkan para sahabat, tabi’in, hingga ulama’ masa kini. Selama masa berdakwah, Rasulullah tidak pernah membeda-bedakan antara golongan dan kalangan.<sup>13</sup> Tidak membedakan disini bermakna bahwa saat berdakwah kepada kerabat dekat tidak menjadikannya lupa terhadap yang jauh, kesibukan beliau beliau berdakwah kepada rakyat

---

<sup>13</sup> Rabi’ bin Hadi ’Umair Al-Madkhali, *Fiqh Dakwah Nabi*, ed. oleh Arman Amri, Pertama (Bogor: Media Tarbiyah, 2006).

biasa tidak pernah menjadikan beliau men-tirikan para penguasa dan orang berpunya. Hal tersebut beliau lakukan tentu dengan benar-benar mengenal keberagaman objek dakwahnya tersebut terlebih dahulu sehingga menjadikan beliau mampu berdakwah pada banyak golongan dan kalangan.

Setelah menerima proses dakwah, mad'u tentu memiliki kewajiban di antaranya adalah melaksanakan materi dakwah sebenarnya yang telah ia peroleh dan tidak menjadikan dakwah tersebut sebagai pertentangan, sebab jika demikian berarti kepribadian mad'u tersebut masih lemah. Kemudian setelah menerima pesan dakwah, seorang mad'u tidak dibenarkan meremehkan proses dakwah tersebut dan memiliki kewajiban untuk mengamalkannya. Dalam hal ini yang menjadi kajian adalah masyarakat dan segmentansi sebagai objek dari dakwah tersebut, keberagaman dalam masyarakat baik dari latar belakang, pendidikan, lingkungan hingga agama sekalipun menjadi bagian yang menjadikan masyarakat tumbuh dengan berbagai perbedaan sudut pandang yang amat beragam.<sup>14</sup> Oleh karenanya hal ini menjadi salah satu landasan dalam kajian ini untuk mengetahui bagaimana Al-Quran membagi segmentasi objek dakwah.

### ***Segmentasi Objek Dakwah menurut Al-Quran***

Bagi masyarakat yang belum memeluk agama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka pada jalan kebenaran dan mengikuti Islam. Sedangkan bagi kaum muslimin/at dakwah berperan sebagai benteng penjaga kualitas iman, islam dan ihsan dalam pribadi mereka. Secara klasifikal, mad'u terbagi pada berbagai macam bagian tergantung dasar pembagian objek dakwah tersebut. Dalam kitab Al-Madkhal ila Ilmi Dakwah, Syekh Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni membagi mad'u pada dua golongan yakni muslim dan non-muslim, namun sebelum bahasan dua golongan tersebut, beliau terlebih dahulu menjelaskan bahwa keluarga dan kerabat terdekat merupakan objek dakwah pertama yang harus pertama kali disentuh oleh seorang da'i sebelum melebarkan sayap dakwahnya. Maka efisiennya golongan mad'u terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

---

<sup>14</sup> Sajadi, "PROBLEMATIKA DAKWAH KONTEMPORER TINJAUAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL."

## *Keluarga dan Kerabat Dekat*

Pada klasifikasi ini, secara khusus dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

### *Diri Sendiri*

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya". (Asy-Syams: 9-10)

Dalam tafsir jalalain disebutkan bahwa lafaz *qad aflaha* sengaja tidak disebutkan lam taukidnya sebab kata 'man' pada kalimat *man zakkaha* masih bisa multi tafsir dan pembicaraan tentang maksud tersebut masih banyak pendapat. Sedangkan kalimat *dassaha* pada ayat ke-10 asal kalimatnya *dassasaha* berarti orang yang mengotorinya, huruf sin kedua pada kalimat tersebut diganti menjadi alif untuk memudahkan pelafalannya saat dibaca.<sup>15</sup>

Kalam *qad aflaha man zakkaha* merujuk pada firman Allah pada ayat 11 dari surat As-Syams bahwa Allah mengilhamkan jiwa manusia pada dua jalan yakni kefasikan dan ketakwaan. Dalam hal ini yang beruntung merupakan orang memilih untuk mensucikan jiwanya dengan jalan ketakwaan terhadap setiap perintah Allah. Sebaliknya merugilah orang yang memilih untuk mengotori jiwa tersebut dengan jalan kemaksiatan atau kefasikan dan tidak mengenalkan jiwa tersebut pada amal kebaikan. Ibnu Al-A'rabi berpendapat bahwa maksud dari meruginya orang-orang yang mengotori jiwa tersebut adalah tidak menjadi golongan shalih sebab menyembunyikan jiwanya di antara kumpulan orang-orang shalih disekelilingnya.<sup>16</sup>

Dalam perspektif dakwah, lafaz *man* pada ayat di atas dapat diartikan seorang da'i, tentu ia harus memastikan diri sendiri dengan jalan ketakwaan sebelum menyerukan keislaman itu sendiri kepada orang-orang, dalam hal ini adalah benar-benar menguasai bidang keilmuan dan keagamaan yang hendak dijadikan materi dakwah kepada mitra dakwahnya. Sebab kedudukan dakwah sejatinya adalah menghilangkan lalai pada diri seorang da'i di mana mereka sibuk berdakwah terhadap orang lain namun enggan untuk mengoreksi dirinya sendiri. Dalam hal ini juga bisa diartikan seorang da'i harus selalu

---

<sup>15</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 2* (Sinar Baru Algesindo, n.d.). Hal. 1341

<sup>16</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12* (Pustaka Azzam, 2018). Hal. 368-369

melakukan upgrading pada dirinya baik dalam skill maupun keilmuan sehingga tetap mampu berada di atas kadar pemahaman objek dakwahnya sendiri.

#### *Keluarga dan Kerabat Dekat*

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (QS. Asy-Syu'ara: 214)

Dalam tafsir Jalalain, *aqrabiin* bermakna kerabat terdekat, yang dimaksud disini adalah Bani Hasyim dan Bani Muthallib, oleh karenanya Nabi Muhammad memberikan (dakwah) peringatan kepada mereka secara terang-terangan, hal ini berdasar pada hadist yang riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:<sup>17</sup>

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ – أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا – اسْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ، لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا،  
يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لَا أُغْنِي  
عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَيَا فَاطِمَةَ  
بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا

“Wahai orang-orang Quraisy—atau kalimat semisal itu—, tebuslah diri kalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya). Aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untuk kalian. Wahai Abbas bin ‘Abdul Muththalib, aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untukmu. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikit pun di hadapan Allah untukmu. Wahai Fatimah puteri Rasulullah, mintalah kepadaku harta apa saja yang engkau suka, aku tidak bisa berbuat apa-apa sedikitpun di hadapan Allah untukmu.” (HR. Bukhari, no. 2753, 4771 dan Muslim, no. 206)

Imam Asy-Syaukani menyebutkan dalam Tafsir Fathul Qadir bahwa posisi kerabat dekat pada *aqrabiin* disini sebagai pihak yang perlu diutamakan untuk ditunjukkan pada Islam sebagai agama yang benar. Beberapa pendapat menjelaskan bahwa maksud dari kerabat ini adalah kaum Quraisy pada masa dakwah Nabi sebab beliau merupakan salah satu keluarga pemuka kaum tersebut. Ada yang menyebutkan bahwa maksud kerabat ada

<sup>17</sup> Al-Mahalli dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 2*. Hal. 343

Bani Abdi Manaf. Sebagaimana dalam hadist shahih yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim di atas bahwa pada saat ayat ini diwahyukan kepada Rasulullah, beliau mengundang seluruh elemen Quraisy baik kalangan khusus maupun umum.<sup>18</sup>

Dalam konteks luas, keluarga dan kerabat dekat merupakan satu bagian khusus yang lebih utama untuk didahulukan dalam proses dakwah suatu da'i, sebab selain *hujjah* di atas pun, jika keluarga dari seorang da'i sudah satu suara dengannya untuk menyerukan agama Islam, maka da'i tersebut akan mendapat dorongan dan dukungan dalam banyak aspek. Hal ini sejalan dengan bagaimana dahulu Rasulullah memulai dakwahnya melalui para keluarga dan kerabat dekat agar proses dakwahnya lebih awal mendapat *support* dan kepercayaan.

## **Muslim**

### *Tercerahkan dan Tersesatkan*

عَنْ أَبِي عَامِرٍ الْهُوزَنِيِّ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ لُحَيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مَلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمَلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ. ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

*Dari Abu 'Amir al-Hauzaniy 'Abdillah bin Luhai, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, bahwasanya ia (Mu'awiyah) pernah berdiri di hadapan kami, lalu ia berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri di hadapan kami, kemudian beliau bersabda, "Ketahuilah sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) terpecah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan dan sesungguhnya ummat ini akan berpecah belah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, (adapun) yang tujuh puluh dua akan masuk Neraka dan yang satu golongan akan masuk Surga, yaitu "al-Jama'ah." (HR. Ahmad no.128)*

Dalam hadist berikut Rasulullah menjelaskan bahwa Islam akan terpecah menjadi 73 golongan dan hanya satu golongan yang berada dalam kebenaran Islam yakni Al-Jama'ah. Istilah ini memiliki dua makna yang pertama adalah Al-Jama'ah yang berarti

---

<sup>18</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 7* (Pustaka Azzam, 2018). Hal. 249

‘berpegang teguh pada kebenaran’ dan kebenaran yang dimaksudkan adalah ajaran Rasulullah dengan juga berkiblat pada ijma’ sahabat dan ulama salaf. Makna kedua adalah Al-Jama’ah yang satu suara mematuhi penguasa muslim dan haram memberontak penguasa yang sah. Sehingga siapa saja yang berdiam dalam negeri kaum muslimin namun meyakini boleh melakukan pemberontakan terhadap penguasa muslim yang sah maka secara hakikat dia tidak termasuk golongan Jama’ah ini.<sup>19</sup>

Pada hakikatnya, setelah memahami agama Islam manusia terbagi pada 2 golongan, yakni mendapatkan petunjuk dan berada dalam kesesatan. Kenapa justru berada dalam kesesatan? Sebab setelah menerima ajaran Islam terjadi distorsi teologis dan pemikiran dalam benaknya sehingga ia memiliki kecenderungan untuk mengadopsi paham tekstualis atau verbalis secara sepihak tanpa mengkaji antara keduanya satu sama lain. Sebagai contoh seperti Syi’ah, ISIS dan Khawarij.<sup>20</sup>

#### *Kuat dan Lemah Imannya*

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fathir: 32)*

Maksud mewariskan ‘kitab’ (Al-Quran) sebagai bentuk Allah memuliakan hambanya pada ayat ini, oleh Imam Asy-Syaukani menafsirkan bahwa Allah membagu pewaris kitab-Nya ke dalam 3 golongan yakni *faminhum dhaalimun linafsihi* yaitu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, suatu pendapat menyebutkan

---

<sup>19</sup> M. Saifudin Hakim, “Mendulang Faedah dari Hadits Perpecahan Umat – Muslim.Or.Id,” 7 Mei 2019, <https://muslim.or.id/46663-mendulang-faidah-dari-hadits-perpecahan-umat.html>.

<sup>20</sup> Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni, *Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah*, 3 ed. (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1995). Hal. 174

mewariskan kepada orang menganiaya diri sendiri disini adalah di antara para hamba Allah yang dimaksud adalah Kembali kepada penerimaan hamba tersebut, menzalimi dirinya adalah mereka yang kafir. Dalam pendapat yang lain disebutkan bahwa maksud menganiaya diri sendiri adalah hamba yang kurang dalam amal kebbaikannya dan menanggukkan perintah Allah. Terdapat pendapat yang diriwalkan oleh Umar, Ustman, Ibnu Mas'ud Abu Darda dan Aisyah menyebutkan bahwa maksud menganiaya diri sendiri disini yakni melakukan perbuatan dosa-dosa kecil, dan pendapat ini *rajih*. Alasan disebut menganiaya diri sendiri adalah sebab mengurangi pahala amal baik mereka karena dosa-dosa kecil tersebut.

Kemudian golongan kedua adalah *muqtasid* atau pertengahan oleh Ikrimah, Qatadah dan Adh-Dhahhak diartikan sebagai orang beriman yang melakukan maksiat. Al-Hasan berpendapat bahwa golongan yang menganiaya diri sendiri merupakan yang lebih banyak dosanya. Sedangkan golongan pertengahan adalah yang amal kebbaikannya lebih banyak dari perbuatan dosanya. Sedangkan golongan ketiga adalah *as-saabiqu bil-khairat* yakni golongan yang mencintai Allah dan menyembahkan bukan karena apapun dan tidak pernah melupakan Allah.<sup>21</sup>

Dalam tafsir Al-Munir orang yang menganiaya diri sendiri diartikan sebagai orang yang sembrono dan teledor dalam menjalankan kewajiban dan melanggar batasan, sedang golongan pertengahan adalah melakukan kewajiban dan meninggalkan yang haram namun sesekali mengabaikan hal yang dianjurkan seperti sunnah dan melakukan beberapa perbuatan makruh. Dan golongan terbaik adalah orang yang melakukan kewajiban serta amal-amal sunnah serta meninggalkan yang haram, makruh dan mubah sekaligus.<sup>22</sup>

Pada poin ini dapat ditarik benang merah bahwa terdapat 3 golongan muslimin saat menerima Al-Quran sebagai materi dakwah yakni golongan yang menganiaya diri mereka dengan tetap melakukan dosa akibat tipisnya keimanan dalam diri mereka, kemudian golongan pertengahan yakni yang lebih banyak melakukan kewajiban amal sholeh daripada keburukan namun terkadang melupakan sunnah dan terakhir adalah golongan orang yang selalu menjaga kualitas imannya dengan melaksanakan amalan wajib dan sunnah serta menjauhi haram, makruh dan mubah.

---

<sup>21</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9* (Pustaka Azzam, 2018). Hal. 342-347

<sup>22</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 11* (Gema Insani, 2013). Hal. 587

## Non-muslim

### Atheis

إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

“Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi.” (QS. Al-Mukminun: 37)

Salah satu ciri dari orang-orang atheis adalah mereka tidak percaya dengan adanya Tuhan dan hari pembangkitan atau kiamat, orang-orang atheis hanya percaya bahwa kehidupan hanya cukup sampai kematian di dunia saja dan tidak ada lagi setelahnya.

Pada surat Al-Mukminun ayat 33 dalam tafsir Fathul Qadir disebutkan bahwa mereka adalah pemuka golongan yang membangkang dan tidak mempercayai adanya hari akhirat. Mereka menafikan adanya hisab dan siksa serta kebangkitan setelah mati. Selanjutnya pada tafsir ayat ke-37 dari surat Al-Mukminun, Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa mereka membangkang dengan mengatakan “kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini”. Dan mereka membatasi pemikiran mereka dengan pemahaman bahwa kehidupan mereka terbatas pada kehidupan dunia saja. Pernyataan mereka kemudian dilanjutkan dengan “dan sekali-kali (kita) tidak akan dibangkitkan kembali”.<sup>23</sup> Kemudian mereka menyatakan bahwa akhirat dan hari kebangkitan itu hanya mengada-ada dan kedustaan mereka terhadap Allah. Dalam tafsir Al-Qurtubi lafazh *hiya* pada ayat 37 tersebut adalah kinayah dari *dun-ya* (dunia).<sup>24</sup>

Begitulah watak orang atheis yang memang memutus pemahaman mereka pada batas bahwa kehidupan tidak ada kehidupan yang kekal dan saat manusia meninggal maka sampai di situlah kehidupan. Oleh karenanya, sebagai mad'u mereka harus didakwahi dengan cara-cara khusus sebab kerasionalan mereka yang terlampau batas.

#### 1) Kafir/Musyrik

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

<sup>23</sup> Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 7*. Hal. 676-680

<sup>24</sup> Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 12*, ed. oleh Mahmud Hamid Utsman (Pustaka Azzam, n.d.). Hal. 317

*Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." (QS. Az-Zumar: 3)*

Syekh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi menjelaskan maksud dari “dan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah” adalah mereka yang menjadikan patung sebagai sesembahan dan syirik terhadap Allah. Orang-orang tersebut juga berkata “kami tidak menyembah mereka (patung-patung) supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Orang-orang tersebut berlepas diri dari Islam sebagai agama Allah yang *ad-diinu-l khaalish* yakni agama yang bersih (dari syirik). Qatadah menjelaskan bahwa mereka tahu bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakan mereka, langit dan bumi serta menurunkan hujan dari langit. Namun Ketika ditanya mengapa mereka menyembah patung, mereka menjawab bahwa agar hal tersebut dapat mendekatkan mereka kepada Allah. *Az-Zulfa* bermakna *Al-Qurbah* yakni patung tersebut mereka percaya dapat mendekatkan kepada Allah sedekat-dekatnya.

“*sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka*” bermakna Allah-lah yang Maha memutuskan untuk memberikan ganjaran kepada orang-orang beragama di akhirat sesuai haknya. “*sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar*” maksudnya adalah siapa yang Allah takdirkan tidak mendapat hidayah dan menjadi kafir. Hidayah kepada agama yang Allah ridhoi yakni agama Islam sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Maidah: 5 “*dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu*”.<sup>25</sup>

Orang-orang kafir/musyrik yang dimaksud disini adalah mereka yang percaya dengan Tuhan namun enggan untuk mengakui segala ketentuan-Nya mereka menyembah hal-hal lain selain Allah serta membandingkan Allah dengan sesembahan lainnya (musyrik). Dalam kasus syirik bisa dijelaskan bahwa bahkan dalam keadaan Islam

---

<sup>25</sup> Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15*, ed. oleh Mahmud Hamid Utsman (Pustaka Azzam, n.d.). Hal. 543-544

sekalipun jika seseorang menggunakan perantara makhluk untuk menyembah Allah maka disitulah bisa terjadi syirik, mempercayai adanya kekuatan lain selain Allah.

## 2) Ahlul Kitab

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*"Katakanlah (Muhammad) Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu." (Al-Maidah: 68)*

Dalam satu Riwayat oleh Ibnu Abbas, sebelum ayat ini diturunkan ada sekelompok orang Yahudi diantaranya adalah Rafi' bin Haritsah, Salam bin Miskin, Malik bin Ash-Shaif dan Rafi' bin Harmalah datang kepada Nabi Muhammad dan berkata "Wahai Muhammad, bukankah engkau mengakui bahwa engkau memeluk kepercayaan dan agama Ibrahim, beriman terhadap taurat yang kami miliki dan bersaksi bahwa ia adalah kebenaran yang datang dari Allah?" kemudia Rasul menjawab "Iya benar, akan tetapi kalian telah menciptakan hal-hal baru yang meningkari apa yang terkandung dalam Taurat berupa perjanjian yang telah kalian ambil serta kalian menyembunyikan sesuatu yang seharusnya kalian tampilkan, sementara aku terbebas dari apa yang kalian ciptakan itu". Kemudian mereka berkata "sesungguhnya kami akan mengambil apa yang ada di tangan kami, karena kami berada di atas kebenaran dan petunjuk, kami tidak akan beriman kepadamu serta tidak akan mengikutimu". Kemudian Allah menurunkan ayat di atas.

Pada lafaz *wa layaziidanna katsiran minhum maa unzila ilaika min rabbika tughyaanan wa kufraa* "sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka" maksudnya adalah para ahli kitab tersebut kafir terhadap apa yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad dan semakin menjadi kafir sebab hal tersebut. Ath-Thughyaan berarti melampaui batas dalam kedzaliman. Pada akhir ayat Allah menghibur Nabi Muhamamad agar tidak merasa sedih akan hal tersebut dan secara detail hal ini dijelaskan secara luas

di akhir surat Ali Imraan.<sup>26</sup> Pada ayat berikutnya dijelaskan para ahli kitab ini seperti orang-orang Yahudi.

Sebagian ulama mengatakan maksud dari apa yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad adalah Al-Quran, karena nisbatnya menegakkan kedua kitab sebelumnya tersebut tidak sah tanpa menegakkan ajaran Al-Quran yang telah Allah sempurnakan sebagai petunjuk bagi makhlukNya. Bisa juga apa yang diturunkan kepada mereka itu adalah apa yang Allah turunkan kepada lisan Nabi Muhammad selain kedua kitab tersebut.<sup>27</sup>

Dijelaskan bahwa ahlul kitab adalah golongan yang beragama samawi dan sebelumnya beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelum Al-Quran, namun pada perjalanannya, kitab-kitab ini banyak mengalami perubahan secara textual sehingga menjadikannya tidak lagi murni sebagai kitab Allah. Oleh karenanya kemudian Allah menurunkan Al-Quran dan Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir untuk menyempurnakan agama Allah. Sayangnya ahlul kitab menolak untuk beriman kepada Al-Quran sebagai kitab Allah yang sempurna dan petunjuk bagi manusia dimuka bumi, justru pada ahlul kitab tersebut semakin mengingkari Al-Quran dan menjauh darinya. Rasulullah bersabda tentang ahlul kitab ini saat beliau memerintahkan Mu'adz bin Jabal untuk berdakwah mendatangi kaum tersebut.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَأَدْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَابِهِمْ فَنُتْرَدُ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

*Rasulullah SAW berkata, kepada Mu'adz bin Jabal Ra. ketika Beliau mengutusnyanya ke negeri Yaman: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahlul Kitab, jika kamu sudah mendatangi mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada*

<sup>26</sup> Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6*, ed. oleh Mahmud Hamid Utsman (Pustaka Azzam, 2018). Hal. 585-586

<sup>27</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3* (Pustaka Azzam, 2018). Hal. 466

*ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaati kamu tentang hal itu, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu pada setiap hari dan malamnya. Jika mereka telah mena'ati kamu tentang hal itu maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka zakat yang diambil dari kalangan orang mampu dari mereka dan dibagikan kepada kalangan yang faqir dari mereka. Jika mereka mena'ati kamu dalam hal itu maka janganlah kamu mengambil harta-harta terhormat mereka dan takutlah terhadap do'anya orang yang terzholimi karena antara dia dan Allah tidak ada hijab (pembatas yang menghalangi) nya". (HR. Bukhari No. 1401)*

### *Munafik*

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS. An-Nisa': 142)*

Imam Asy-Syauqani menjelaskan makna *khada'* adalah tipu daya orang-orang munafik terhadap Allah adalah seumpama mereka melakukan penipuan. Mereka berpura-pura dengan keislaman mereka dengan menampakkan keimanan padahal sejatinya hati mereka masih kufur dibalik layar. Kemudian maksud dari "Allah menipu mereka" adalah membiarkan mereka menampakkan keimanan mereka di dunia sehingga diri mereka merasa aman. Namun kelak di akhirat Allah tetap membalas penipuan mereka dengan siksa neraka yang paling bawah.<sup>28</sup>

Tabiat orang munafik ini adalah mereka tetap melaksanakan perintah Allah seperti shalat namun dengan hati yang berat nan malas, mereka tetap tidak takut akan siksa dan tidak berharap pahala dari Allah sebab shalat mereka tersebut. Mereka juga riya' dengan menampakkan kebaikan di muka umum agar dilihat orang lain bukan karena mematuhi

---

<sup>28</sup> Ibid. Hal. 151-152

perintah Allah. Orang-orang ini juga sedikit dalam mengingat Allah. Disifatinya dzikir pada *wa laa yadzkurunallah illa qaliilaa* dengan ‘sedikit’ adalah sebab tidak ada keikhlasan dalam diri mereka dalam melakukan perintah Allah serta menjauhi larangannya. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa disifati dengan sedikit berdzikir adalah karena Allah tidak menerima dzikir tersebut sebab ketidak ikhlasan mereka tersebut.<sup>29</sup>

Tentu sebagai da’i, harus berhati-hati terhadap orang munafik ini sebab kekufuran dan kesyirikan mereka terpendam dibalik keimanan yang mereka tampilkan, terhadap golongan ini da’i harus benar-benar mampu mengambil langkah menyadarkan mereka tanpa menyalahkan secara terang-terangan sebab bisa menjadi pedang bermata dua bagi da’i tersebut. Da’i juga harus mengetahui bagaimana kadar keimanan seseorang dari pola ibadah mereka agar bisa membimbing jika ditemukan kejanggalan tanpa melakukan kesalahan.

## **Penutup**

Selain strategi dan materi dakwah, mengenal segmentasi masyarakat sebagai objek dakwah dalam proses dakwah merupakan suatu hal yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja, sebab dengan hal tersebut seorang da’i mampu menyusun strategi dan materi yang tepat untuk proses dakwahnya. Menurut Syekh Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni, segmentasi objek dakwah dalam Al-Quran terbagi pada dua yakni muslim dan non-muslim, namun secara mendetail beliau juga menjelaskan satu golongan khusus sebagai mitra dakwah yang harus didahulukan yakni keluarga dan kerabat dekat. Maka secara keseluruhan terdapat tiga segmentasi objek dakwah.

Yang pertama adalah keluarga dan kerabat dekat, pada golongan ini terbagi menjadi data bagian yakni diri sendiri seorang da’i (Surat Asy-Syams: 9-10) dan keluarga juga kerabat dekat (Asy-Syu’ara: 214) dari da’i lebih utama mendapat ajakan pertama kali kepada kebenaran Islam. Sebab jika diri sendiri dan keluarga serta kerabat dekat seorang da’i sudah satu arah dalam keyakinan Islam yang haq, maka jalan dakwah da’i tersebut akan mendapat *support* dan lebih mudah untuk dipercaya.

---

<sup>29</sup> Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*, ed. oleh Mahmud Hamid Utsman (Pustaka Azzam, n.d.). Hal. 999-1005

Yang kedua adalah golongan muslim, golongan ini terbagi menjadi dua bagian yakni golongan tercerahkan dan tersesatkan, kemudian golongan kuat dan lemah imannya (Surat Fathir: 32). Setelah menerima dakwah Islam, seseorang bisa saja semakin tercerahkan dan mendapat hidayah untuk menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil-'alamiin*, namun bisa juga semakin tersesatkan sebab kecenderungannya terlalu mengadopsi paham tekstualis atau verbalis secara sepihak tanpa mendalami keduanya.

Golongan terakhir adalah non-muslim, dalam hal ini terbagi menjadi empat bagian yakni atheis (Surat Al-Mukminun: 37), kafir/musyrik (Surat Az-Zumar: 3), ahlul kitab (Surat Al-Maidah: 68) dan munafik (Surat An-Nisa': 142). Golongan atheis adalah yang memutus pemahaman mereka terhadap hari kebangkitan dan adanya Tuhan. Golongan kafir/musyrik adalah mereka yang percaya dengan adanya Tuhan namun menyekutukan Allah dengan sesembahan lain dan enggan untuk mengakui segala tentang ke Esa-an Allah. Selanjutnya ahlul kitab adalah para penganut agama samawi yang sebelumnya beriman dengan kitab-kitab yang Allah turunkan sebelum Al-Quran, namun dalam perjalannya mereka melakukan banyak perubahan pada kitab-kitab tersebut, sehingga Allah menurunkan Islam dan Rasulullah untuk mengajak mereka kembali pada ke Esa-an Allah namun mereka menolak akan hal tersebut. Golongan terakhir adalah orang-orang munafik, yakni mereka yang di luar menampakkan keislaman namun pada hakikatnya hati mereka tidak beriman kepada Allah. *Munafiqun* tersebut menampakkan keimanannya hanya untuk tujuan lain selain keimanan kepada Allah.

### Daftar Pustaka

- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 12*. Diedit oleh Mahmud Hamid Utsman. Pustaka Azzam, n.d.
- . *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15*. Diedit oleh Mahmud Hamid Utsman. Pustaka Azzam, n.d.
- . *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*. Diedit oleh Mahmud Hamid Utsman. Pustaka Azzam, n.d.
- . *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6*. Diedit oleh Mahmud Hamid Utsman. Pustaka Azzam, 2018.
- Al-Madkhali, Rabi' bin Hadi 'Umair. *Fiqh Dakwah Nabi*. Diedit oleh Arman Amri. Pertama. Bogor: Media Tarbiyah, 2006.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 2*. Sinar Baru Algesindo, n.d.

- Asy-Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12*. Pustaka Azzam, 2018.
- . *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3*. Pustaka Azzam, 2018.
- . *Tafsir Fathul Qadir Jilid 7*. Pustaka Azzam, 2018.
- . *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. Pustaka Azzam, 2018.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir, Jilid 11*. Gema Insani, 2013.
- Bayanuni, Muhammad Abu Fatah Al. *Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah*. 3 ed. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1995.
- Berlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina, 2016.
- Hakim, M. Saifudin. “Mendulang Faedah dari Hadits Perpecahan Umat – Muslim.Or.Id,” 7 Mei 2019. <https://muslim.or.id/46663-mendulang-faidah-dari-hadits-perpecahan-umat.html>.
- Hendra, Tomi, dan Siti Saputri. “Tantangan Dakwah dalam Arus Perkembangan Media Sosial.” *Al-Hikmah* 7 (2020): 51–59.
- Ismatulloh, A.M. “METODE DAKWAH DALAM AL-QURAN (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125).” *Lentera* IXX (2015): 156.
- Sajadi, Dahrun. “PROBLEMATIKA DAKWAH KONTEMPORER TINJAUAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL,” n.d., 93–94.
- Salim, Agus. “Peran dan Fungsi Da’i dalam Perspektif Psikologi Dakwah.” *Al-Hikmah* 09 (2017): 100–101.
- Sihabuddin, M. Amin. “Etika Profesi Da’i Menurut Al-Quran,” n.d., 27.
- Sulaiman, Jundah, dan Mansya Aji Putra. “Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Quran.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 8 (2020): 95–108.
- Syafriani, Desi. “Hukum Dakwah dalam Al-Quran dan Hadis.” *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 16–27.
- Yusuf. “Da’i dan Perubahan Sosial Masyarakat.” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1 (2015): 52–53.
- Zain, Arifin. “Dakwah dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits.” *At-Taujih - Bimbingan dan Konseling Islam* 2 (2019): 40–41.